

PENELITIAN DIPA UMA

**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN
TERHADAP LINGKUNGAN PERUMAHAN NELAYAN DI DESA LALANG
DAN DESA MEDANG KECAMATAN MEDANG DERAS,
KABUPATEN BATU BARA**

OLEH

IR INA TRIESNA BUDIANI DIEN MT

IR NENENG YULIA BARKY MT



FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2012

elitian
12

DAFTAR ISI

Hal :

DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Kehidupan dan Pendapatan Masyarakat Nelayan.....	9
2.2. Kondisi Nelayan Indonesia.....	11
2.3. Analisa Penyebab Kemiskinan Nelayan.....	13
2.4. Permukiman Nelayan.....	15
2.5. Potensi Kawasan Permukiman Nelayan.....	18
2.6. Budaya Masyarakat Nelayan.....	19
2.7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan.....	20
2.8. Kerangka Berpikir.....	23
2.9. Hipotesis Penelitian.....	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
3.2. Populasi dan Sampel.....	27
3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	28
3.4. Metode Analisis Data.....	29
3.5. Definisi Operasional Variabel.....	31
IV. PEMBAHASAN PENELITIAN	33
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33

4.2.	Karakteristik Responden.....	44
4.2.1.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	44
4.2.2.	Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kependudukan.....	45
4.2.3.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	45
4.2.4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	46
4.2.5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	47
4.3.	Persepsi Responden Tentang Kondisi Lingkungan Permukiman.....	47
4.4.	Gambaran Tentang Kondisi Lingkungan Perumahan.	
4.4.1.	Rumah (Tempat Tinggal).....	49
4.4.2.	Sumber Air Minum.....	50
4.4.3.	Jamban.....	50
4.4.4.	Pengelolaan Limbah Cair.....	51
4.5.	Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan Terhadap Kondisi Lingkungan Perumahan Nelayan.....	51
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1.	Kesimpulan.....	54
5.2.	Saran.....	54
	DAFTAR PUSTAKA.....	56
	KUISIONER PENELITIAN	
	LAMPIRAN	

HALAMAN PENGESAHAN

- I. Judul Penelitian : Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Permukiman Nelayan Di Desa Lalang dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.
- II. Bidang Ilmu : Ilmu Arsitektur
- III. Peneliti :
- a. Nama : Ir Ina Triesna Budiani Dien MT
 - b. NIDN : 0116106801
 - c. Pangkat/Gol : IIIc/Lektor
 - d. Jabatan Fungsional : KaProdi Arsitektur UMA
 - e. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
 - f. Pusat Penelitian : LP2M UMA
 - g. Alamat : Jl Kolam No.1 Medan Estate
 - h. Telepon : 061-6850652
- IV. Lokasi Penelitian : Kabupaten Batu Bara SUMUT
- V. Luaran : Jurnal SEMAI TEKNOLOGI
- VI. Biaya : Rp. 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik

Ir Hj Haniza MT



Medan, September 2012

Peneliti

Ir Ina Triesna Budiani Dien MT

Menyetujui

Ka Lembaga Penelitian UMA

Dr Ir Suswati MP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan Luas Laut 3,1 juta km². Konvensi PBB tahun 1982, Indonesia memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan daratan yang subur, sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang demikian besar ternyata tidak dapat mensejahterakan (Kusnadi, 2003).

Masyarakat Nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah Pesisir dengan mata pencaharian utama mereka adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan baik berupa Ikan, Udang, Rumput Laut, Terumbu Karang dan kekayaan laut lainnya. Kehidupan di lautan membentuk karakteristik mereka menjadi karakteristik yang sangat keras dan penuh dengan resiko terutama resiko yang berasal dari faktor alam (Dahuri,1996).

Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang paling reaktif

terhadap perubahan lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka dibandingkan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern. Dalam konteks yang demikian timbul sebuah *stereotip* yang positif tentang identitas nelayan khususnya dan masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka dinilai lebih berpendidikan, wawasannya tentang kehidupan jauh lebih luas, lebih tahan terhadap cobaan hidup dan toleran terhadap perbedaan (Dahuri, 1996).

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di lautan. Potensi perikanan tersebut sangat beraneka ragam dengan potensi sebesar 5,01 juta ton serta asumsi harga ikan hasil tangkapan mencapai USⁱ\$ 3.052, maka nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari potensi perikanan Indonesia diperkirakan senilai US\$ 15 milyar. Sementara itu pada tahun 1999 nilai yang berhasil dicapai baru sekitar US\$ 9,97 milyar (Dahuri, 1996).

Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung, akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Pendapatan dari hasil melaut merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu satunya bagi mereka. Besar kecilnya pendapatan akan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan mereka terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka.

Secara umum ada 2 (dua) kategori nelayan di Indonesia yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang proses bekerjanya dibantu dengan menggunakan peralatan yang kurang memadai atau masih menggunakan peralatan manual seperti menggunakan sampan dengan cara mendayung

dengan tenaga manusia atau menangkap ikan dengan menggunakan jaring. Sedangkan nelayan modern merupakan nelayan yang proses bekerjanya menggunakan peralatan canggih seperti menggunakan kapal *boat* atau menangkap ikan menggunakan alat seperti pukat (Imron,2003).

Nelayan yang berdomisili di Desa Lalang dan Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara ini sebagian besar merupakan nelayan Tradisional. Sebagaimana di jelaskan oleh Kusnadi (2002) yang dimaksud dengan nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha kecil dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Dalam kehidupan sehari hari nelayan tradisional berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri, dalam arti alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak digunakan untuk kebutuhan pokok sehari hari khususnya pangan dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.

Kondisi nelayan tersebut di atas yang di tambah lagi dengan semakin terbatas dan mahalnya harga lahan untuk perumahan dan permukiman, mempersempit akses masyarakat nelayan tersebut untuk mendapatkan perumahan dan permukiman yang layak huni. Kondisi realita di atas memperlihatkan bahwa rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah pesisir, sebagaimana diperlihatkan dari sebaran kawasan tertinggal yang mendominasi wilayah dan kepulauan nusantara. Salah satu penyebabnya adalah minimnya nilai investasi (termasuk sarana dan prasana) pendukung bidang kelautan dan perikanan (Kusnadi, 2000).

Keberadaan lingkungan perumahan nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan dan daerah pantai, di mana pantai harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang mempesona tanpa harus merusak keserasian lingkungan (Eko Budiharjo, 1997:36).

Untuk mengembangkan lingkungan perumahan di daerah pantai maka dibangun ataupun diperbaiki sarana maupun prasarana perumahan nelayan. Pembangunan prasarana lingkungan perumahan diharapkan dapat menjadi pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat nelayan, pusat kegiatan ekonomi serta tempat pengolahan dan pemasaran hasil perikanan terpadu.

Berangkat dari Undang-Undang nomor 04 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman di katakan bahwa permukiman merupakan sebagian dari kebutuhan dasar manusia.

Berkembangnya pola suatu struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat berarti juga berkembangnya kegiatan fungsional masyarakat tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan karena manusia dalam kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang (Djemabut, 1986).

Konteks pembangunan lingkungan perumahan nelayan telah berubah yaitu perubahan pola kehidupan rural agraris telah bergeser ke rural non agraris karena berkembangnya sektor industri, perdagangan dan jasa. Namun demikian, kondisi

permukiman nelayan sebagian masih tetap di dominasi oleh kegiatan penangkapan ikan. *Setting* (Rona Lingkungan) permukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungan. Rona lingkungan terbentuk oleh kondisi lokasi dan geografis (jarak, sequences, linkage dan barrier), kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya (Siswono.1990).

Permukiman atau dalam bahasa inggris disebut '*settlement*' berasal dari kata '*to settle*' yang dapat mempunyai arti: 1) Menempati atau mendiami suatu area; 2) Menetap/bertempat tinggal. Untuk melangsungkan hidup, manusia berada dan tinggal dalam permukiman hampir pada seluruh waktu yang dijalani. Dalam suatu permukiman nelayan, terdapat paling sedikit wisma, karya, marga dan rekreasi (Budiharjo,1993). Penduduk yang bermukim di permukiman nelayan Desa Lalang dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara mayoritas nelayan dan petani. Kondisi sosial ekonominya mampu mencukupi kebutuhan sehari hari dan keperluan keluarganya, namun kurang mampu untuk meningkatkan, mengembangkan dan memperbaiki lingkungan perumahannya. Perlu suatu konsep penataan perumahan nelayan terhadap pengembangan potensi sosial ekonomi di Desa Lalang dan Desa Medang ini.

Desa Lalang dan Desa Medang adalah lingkungan perumahan Nelayan dan Petani yang merupakan desa yang ada di Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Batubara adalah merupakan wilayah yang bertopografi relatif datar dan landai dengan ketinggian 0 – 80 m dpl (di atas permukiman laut). Wilayah ini terletak di tepi pantai pulau Sumatera (Sumatera

Utara), merupakan daerah endapan yang dikenal sebagai daerah dataran rendah yang relatif datar, dimana seluruh wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, dengan panjang pantai ± 110 Km. Daerah ini sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai daerah pusat permukiman, perkebunan, pertanian sawah, perdagangan, industri dan jasa. Letak suatu daerah akan mempengaruhi keadaan iklim yang ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan luas daerah menurut kecamatan, Kecamatan Lima Puluh merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah mencapai $239,55 \text{ Km}^2$ atau 26,47 persen dari luas total Kabupaten Batubara. Sedangkan Kecamatan Medang Deras merupakan Wilayah terkecil dengan luas $65,47 \text{ Km}^2$ atau 7,23 persen. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Suka, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Air Putih.

Jika masyarakat nelayan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan lain seperti peningkatan pengelolaan permukiman serta sarana dan prasarannya akan terbengkalai, hal ini akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan permukiman mereka seperti kondisi rumah yang telah rusak tidak dapat diperbaiki, jalan jalan lokal yang rusak juga tidak mendapat perhatian yang serius, permasalahan pada jaringan drainase dan sanitasi juga tidak segera ditangani, dan masih banyak lagi permasalahan pada lingkungan permukiman mereka yang tidak diselesaikan karena adanya kendala finansial dari masyarakat nelayan yang tinggal di lingkungan tersebut, sehingga perkembangan lingkungan Desa Lalang dan

Desa Medang mengalami penurunan (stagnasi kondisi permukiman) seperti terjadinya stagnasi terhadap perkembangan lingkungan perumahan dan pemenuhan sarana dan prasana pendukung yang ada bahkan dapat berdampak pada munculnya lingkungan kumuh (*slump area*) dan nantinya akan berdampak terhadap perkembangan kondisi permukiman Desa Lalang dan Desa Medang secara global karena pertumbuhan dan perkembangan kawasan merupakan perwujudan fisik dari aktifitas ekonomi.

Desa Lalang dan Desa Medang merupakan permukiman Nelayan di Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Lingkungan Permukiman Nelayan yang terletak di Desa Lalang dan desa Medang berada di pinggir pantai Perjuangan dimana merupakan pantai terbaik di kawasan pantai timur Sumatera Utara. Dari Medan jaraknya sekitar 120 km. Banyak jalan untuk menuju ke sana. Berdasarkan Latar Belakang dan permasalahan yang di atas tersebut, penulis mencoba melakukan analisa mengenai “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Lingkungan Permukiman Nelayan Di Desa Lalang dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat kita rumuskan permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana karakteristik lingkungan pemukiman dan perumahan nelayan pada daerah penelitian?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan dan tingkat pendidikan nelayan terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan di daerah penelitian?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakteristik lingkungan pemukiman dan perumahan nelayan pada daerah penelitian.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan dan tingkat pendidikan nelayan terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan di daerah penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat nelayan dalam meningkatkan kawasan permukimannya sesuai dengan tingkat sosial dan ekonominya.
2. Untuk menambah khasanah penelitian bagi Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami Lingkungan yang berkaitan dengan Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan terhadap Lingkungan Permukiman Masyarakat Nelayan.
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kehidupan dan Pendapatan Masyarakat Nelayan

Ada satu hal yang sering menjadi gambaran yaitu potret kehidupan masyarakat nelayan di kawasan pesisir dimana tingkat kesejahteraan yang cukup memprihatinkan. Pada hal hidup sebagai nelayan sudah mereka gelutin sejak nenek moyang tetapi tidak mampu mengangkat taraf ekonomi yang lebih sejahtera.

Rasanya sulit untuk sekedar menjawab iya atas pertanyaan tersebut. Kenyataannya, nelayan yang mendiami pesisir lebih dari 22 persen dari seluruh penduduk Indonesia justru berada di bawah garis kemiskinan dan selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan karena kebijakan dalam pembangunan yang lebih mengarah kepada daratan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) TAHUN 2008, penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47 persen % di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Di sisi lain pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan pesisir selalu beriringan dengan kerusakan lingkungan dan habitat seperti terumbu karang dan hutan mangrove, dan hampir semua ekosistem pesisir Indonesia terancam kelestariannya.

Hal tersebut menimbulkan sebuah ironi yang sangat memprihatinkan bagi kita semua karena bagaimana bisa, sebuah negeri dengan kekayaan laut yang begitu melimpah malah tidak memberikan kesejahteraan bagi para nelayan ? Apa sebetulnya

yang menjadi masalah? Tulisan berikut ini akan mencoba untuk menguraikan permasalahan tersebut secara lebih mendalam.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan tidak bisa hanya dilihat dari sudut ekonomi saja karena kemiskinan ternyata berkaitan dengan berbagai aspek, diantaranya aspek sosial budaya, bahwa persoalan kemiskinan sangat erat hubungannya dengan budaya. Dari sudut ini, kita dapat melihat bahwa budaya turut ambil dalam membuat seseorang menjadi miskin (David,1980).

Menurut teori konservatif, kemiskinan berasal dari karakteristik khas orang orang miskin. Seseorang menjadi miskin bukan hanya karena masalah mental atau tiadanya kesempatan untuk sejahtera, tetapi juga karena adanya perspektif masyarakat yang menyisihkan dan memiskinkan orang.

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa penyebab kemiskinan setidaknya terkait dengan tiga dimensi, yaitu:

- Dimensi Ekonomi

Kurangnya sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan orang, baik secara finansial ataupun segala jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- **Dimensi Sosial dan Budaya**

Kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat.

- **Dimensi Sosial dan Politik**

Rendahnya derajat akses terhadap kekuatan yang mencakup tatanan system sosial politik.

Di dunia bagian manapun, rasanya kita akan sulit menemukan ada suatu Negara tanpa orang miskin. Bahwa pengelompokkan golongan berdasarkan suatu kualifikasi miskin dan kaya memang menjadi suatu fitrah dan oleh karenanya akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Namun akan menjadi sebuah masalah apabila kemiskinan diartikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan diantara para warga masyarakat secara tegas. Disinilah diperlukan peran hukum untuk menjamin adanya suatu persamaan di hadapan hukum tanpa memandang status dan derajat seseorang (Bayo, 1996).

2.2. Kondisi Nelayan Indonesia

Bank Dunia memperhatikan bahwa 108,78 juta orang atau 49 persen dari total penduduk Indonesia dalam kondisi miskin dan rentan menjadi miskin. Kalangan tersebut hidup hanya kurang dari 2 dollar AS atau sekitar Rp.19.000,- per hari. Badan Pusat Statistik (BPS), dengan perhitungan yang agak berbeda dari Bank dunia, mengumumkan angka kemiskinan di Indonesia “hanya” sebesar 34,96 juta orang (15,42 persen). Angka tersebut diperoleh berdasarkan ukuran garis kemiskinan

ditetapkan sebesar 1,55 dollar AS. Namun, terlepas dari perbedaan angka angka tersebut, yang terpenting bagi kita adalah bukan memperdebatkan masalah banyaknya jumlah orang miskin di Indonesia, tetapi bagaimana menemukan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut.

Dengan potensi yang demikian besar, kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Sebagian besar (63,47 persen) penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan. Data statistik menunjukkan bahwa upah riil harian yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp. 30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp. 48.301,- per hari. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir.

Tekanan terhadap sumber daya pesisir sering diperberat oleh tingginya angka kemiskinan di wilayah tersebut. Kemiskinan sering pula memicu sebuah lingkaran setan karena penduduk yang miskin sering menjadi sebab rusaknya lingkungan pesisir, namun penduduk miskin pulalah yang akan menanggung dampak dari kerusakan lingkungan. Dengan kondisi tersebut, tidak mengherankan jika praktek perikanan yang merusak masih sering terjadi di wilayah pesisir. Pendapatan mereka dari kegiatan pengeboman dan penangkapan ikan karang dengan *cyanide* masih jauh lebih besar dari pendapatan mereka sebagai nelayan. Dengan besarnya perbedaan pendapatan tersebut di atas, sulit untuk mengatasi masalah kerusakan ekosistem

pesisir tanpa memecahkan masalah kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir itu sendiri.

2.3. Analisa Penyebab Kemiskinan Nelayan

Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial. Untuk kita, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan nelayan.

Secara umum, kemiskinaan masyarakat pesisir ditengarai disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir (Elfindri,2002).

1. Kondisi Alam

Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidak pastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan lamanya pun tidak dapat dipastikan akan



semakin membuat masyarakat nelayan terus berada dalam lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle*) setiap tahunnya.

2. Tingkat Pendidikan Nelayan

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat di hasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Ikan cepat mengalami proses pembusukan dibandingkan dengan bahan makanan lain disebabkan oleh bakteri dan perubahan kimiawi pada ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengusaha nelayan terhadap teknologi (Kusnadi, 2000).

3. Pola Kehidupan Nelayan Sendiri

Boros dan malas oleh berbagai pihak sering dianggap menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Padahal kultur nelayan jika dicermati justru memiliki etos kerja yang handal. Bayangkan mereka pergi subuh pulang siang, kemudian menyempatkan waktunya pada waktu senggang untuk memperbaiki jaring. Memang ada sebagian nelayan yang mempunyai kebiasaan dan budaya boros dan hal tersebut menyebabkan posisi masyarakat miskin semakin lemah.

4. Pemasaran Hasil Tangkapan

Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga yang jauh di bawah harga pasaran.

2.4. Permukiman Nelayan

Permukiman secara fisik dapat diartikan sebagai kelompok bangunan hunian dengan seluruh infrastruktur dan fasilitas pelayanan lingkungan. Untuk melangsungkan hidup, manusia berada dan tinggal dalam permukiman pada hampir seluruh waktu yang di jalani. Dalam suatu permukiman nelayan, terdapat paling sedikit wisma, karya, marga dan rekreasi.

Dalam memilih tempat tinggal masyarakat tidak selalu terfokus pada kondisi rumah, tetapi lebih memperhatikan kelengkapan dari fasilitas kegiatan dan sosial di lingkungan tempat tinggal serta kemudahan aksesibilitasnya. Pola permukiman membicarakan sifat dari persebaran permukiman dengan kata lain pola permukiman secara umum merupakan susunan sifat berbeda dari hubungan faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman (Djemabut, 1986).

Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang di landasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya (Djemabut, 1986)

Menurut Dahuri (1996) dalam menempati wilayahnya, masyarakat pesisir tidak berbeda dengan masyarakat yang hidup dalam konsentrasi lingkungan yang lain, yang akan menuntut tiga kebutuhan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Suatu tempat untuk hidup, yang dapat terlindungi dari gangguan alam sekitar
2. Tempat untuk melaksanakan kegiatan kerjanya untuk mencari nafkah guna menjamin eksistensi kelangsungan hidupnya
3. Tempat yang dapat dipenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari:

Hubungan dalam kekerabatan dalam aspek sosial – kultural dan permukiman sebagai perwujudan fisiknya, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kelompok kekerabatan mempengaruhi lokasi dan tata lahan/rumah sesuai dengan prinsip yang di anut.
2. Peran sosial antar kerabat mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang yang menjadi sarana interaksi antar kerabat.

Penduduk yang bermukim di kawasan permukiman nelayan Desa Lalang dan Desa Medang mayoritas sebagai nelayan, pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kondisi sosial ekonomi masyarakatnya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan keperluan keluarganya, namun kurang mampu untuk meningkatkan, mengembangkan dan memperbaiki lingkungan permukimannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi pengembangan permukiman yang sesuai dengan potensi permukiman masyarakat.

Dengan demikian, perlu suatu konsep penataan permukiman nelayan terhadap pengembangan potensi sosial ekonomi di Desa Lalang dan Desa Medang. Turner

(1972) berpendapat bahwa pembangunan sebaiknya melibatkan masyarakat karena pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan melalui kegiatan penataan perlu diikuti dengan pembinaan potensi sumberdaya manusia agar manfaatnya maksimal. Pengembangan potensi sumberdaya manusia melalui pembinaan nelayan dapat meningkatkan kualitas kelompok nelayan itu sendiri. Masyarakat lokal diikutsertakan dalam diskusi mengenai tanggapan mereka tentang penataan permukiman. Alternatif penataan dilakukan berdasarkan kajian pustaka yang membahas mengenai definisi dan prinsip konsep penataan permukiman nelayan dalam pengembangan potensi sosial ekonomi.

Konsep penataan permukiman nelayan di Desa Lalang dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara, memiliki kriteria arahan penataan permukiman nelayan yang berkelanjutan, serta dapat mendorong berkembangnya potensi masyarakat nelayan di Desa Lalang dan Desa Medang.

Sejarah awal keberadaan lingkungan permukiman nelayan dapat dibedakan atas dua kronologis, yaitu:

1. Perkembangan yang dimulai oleh datangnya masyarakat dari daerah lain di suatu lokasi di pantai, yang kemudian menetap dan berkembang secara turun temurun.
2. Perkembangan sebagai daerah alternatif permukiman, karena peningkatan arus urbanisasi, yang berakibat menjadi kawasan liar dan kumuh kota.

Tahapan perkembangan kawasan permukiman nelayan di tandai oleh dominasi pelayanan kawasan perairan sebagai sumber air untuk keperluan hidup masyarakat

2.5. Potensi Kawasan Permukiman Nelayan.

Kawasan pesisir timur Sumatera Utara sebetulnya memiliki potensi sebagai kawasan wisata alam pantai termasuk kawasan permukiman nelayan Desa Lalang dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ini. Pengembangan kawasan wisata membawa dampak positif dalam peningkatan pendapatan bagi daerah. Tetapi, di lain pihak mengakibatkan kerusakan lingkungan jika pengembangannya tidak memperhatikan aspek kesinambungan ekologi dan budaya masyarakat.

Keberadaan obyek wisata pantai di Kabupaten Batubara tersebar dalam beberapa kecamatan dan kelurahan termasuk Desa Lalang dan Desa Medang, hal ini dalam satu sisi dapat memperluas jangkauan kegiatan pariwisata hingga ke pedesaan, namun di sisi lain hal ini merupakan kendala bagi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan keseluruhan obyek dan daya tarik pantai tersebut. Untuk menjamin agar pengembangan kawasan sesuai fungsinya, diperlukan upaya pelestarian secara terpadu.

Pola permukiman nelayan yang berkembang sekarang ini mengikuti pola sirkulasi yang ada sehingga kurang teratur maka perlu dilakukan penataan seperti:

1. Pada Zona sepadan pantai dan sungai tidak dilakukan pengembangan permukiman dan perlunya penanaman vegetasi sebagai peneduh dan penghalang angin pada kawasan tersebut.
2. Orientasi permukiman di arahkan untuk menghadap kearah pantai sehingga tidak membelakangi obyek wisata pantai dan sungai yang ada.

3. Pola sirkulasi yang terbentuk di tata mengikuti kondisi topografi yang ada.
4. Penataan zonasi kegiatan di kawasan permukiman nelayan, disesuaikan dengan kekhasan dan potensi masing-masing kawasan.
5. Adanya pengarahannya yang jelas dalam pencapaian ke lokasi obyek wisata dengan tetap menciptakan kesan alamiah pada kawasan tersebut
6. Pemakaian bahan-bahan material setempat dan menghindari tampilan arsitektural yang kontras dengan lingkungan serta tetap menampilkan ciri arsitektur setempat.

Potensi khas yang dapat dikembangkan pada wilayah studi yaitu karakteristik alam yang masih alami. Karakteristik aktifitas dan budaya masih menjaga dalam kehidupan masyarakat seperti kegiatan keselamatan pantai, atraksi kesenian serta aktifitas pengolahan hasil ikan dengan pembuatan perahunya ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan.

2.6. Budaya Masyarakat Nelayan

Budaya masyarakat nelayan yang unik atau campur dari berbagai jenis budaya lokal dan asing yang memberi watak/karakter sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi pantai. Dalam penataan ruang pesisir harus memperhatikan budaya masyarakat setempat serta dapat meningkatkan kondisi masyarakat berdasarkan aspirasi yang ada, sehingga dapat sejahtera, adil dan berkelanjutan (DELP, 2000).

Sedangkan menurut Lindberg K (1995) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan, hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan

bukan subyek pasif untuk mengelola sumberdaya membuat keputusan dan kontrol pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuan.

2.7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan

Sejak dari dahulu sampai sekarang, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan ditemukan adanya kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik yang dapat dinyatakan sebagai juragan, kesejahteraannya relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas, dan walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi, umumnya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya kurang berkembang, "...kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan". (Satria, 2001).

Menurut data, jumlah nelayan di Sumut sekitar 321.000 orang yang tersebar di 13 kabupaten dan kota, dan dari jumlah tersebut, nelayan tradisional mencapai 70 persen, nelayan menengah 20 persen dan nelayan skala besar 10 persen. Berarti, nelayan yang termarginalkan adalah sekitar 70 persen dari jumlah nelayan (sekitar 224 ribu lebih) nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan. (BPS Sumut, 2009).

Waktu bekerja nelayan harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan namun sayangnya yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari,. Kenyatannya, bila perairan di Sumatera utara dilanda angin barat daya yang bertiup

cukup kencang, mengakibatkan terjadi ombak besar, khususnya di wilayah pantai barat seperti Sibolga, Tapanuli Tengah, Nias dan Tapanuli Selatan dengan ketinggian sekitar empat meter. Sedangkan di wilayah pantai timur seperti Belawan, Deli Serdang, Asahan dan Tanjung Balai, ketinggian ombaknya sekitar dua meter. Kondisi itu menyebabkan nelayan di Sumut yang umumnya masih tergolong nelayan tradisional tidak berani melaut karena khawatir terhadap keselamatan jiwa (Statistik Perikanan Indonesia, 2000).

Namun, sebagian nelayan tetap memaksakan diri melaut meski harus menghadapi besarnya ombak dan tidak mendapatkan ikan yang cukup banyak. Kelompok nelayan ini tetap memaksakan diri karena kebutuhan rumah tangga disebabkan tidak memiliki uang pada masa kritis. "Mereka (nelayan) berprinsip, lebih baik mati di laut dari pada dapur tidak berasap" (Satria, 2001). Nampaknya masyarakat nelayan sulit dilepaskan dari jebakan kemiskinan, karena mereka sering dihadapkan pada musim paceklik, dan untuk mengatasi masalah di musim paceklik ini, berbagai usaha dilakukan nelayan, contohnya adalah mereka menjual perhiasan istri demi menyambung hidup keluarganya ataupun meminjam pada rentenir (Satria, 2001).

Potret kehidupan nelayan kecil di pesisir memang belum terlepas dari jerat rentenir, bahkan kian hari jerat itu dirasakan semakin melilit. Utang ke rentenir telah membuat nelayan terjebak dalam kemiskinan terstruktur, sehingga kehidupan nelayan tak kunjung sejahtera. Umumnya, nelayan bisa bertahan hanya dan hanya jika didorong semangat hidup yang kuat dengan motto kerja keras agar kehidupan mereka

menjadi lebih baik. Nelayan tradisional berjuang keras melawan terpaan gelombang laut yang dahsyat pada saat pasang naik untuk mendapatkan ikan.

Dengan hanya mengandalkan kemampuan mesin dromping misalnya, nelayan dapat berada pada radius 500 M dari pinggir pantai dan dengan cara seperti ini nelayan akan mendapatkan lebih banyak dibandingkan dengan bila menangkap ikan di bibir (tepi pantai) pada radius 200 M, yang ikannya sudah langka. Pekerjaan menangkap ikan dikerjakan oleh lelaki karena merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh. Walaupun nelayan pekerja memiliki alat produksi sendiri ternyata alat tangkap ikan yang dimiliki tersebut belum dilengkapi dengan alat teknologi tangkap ikan, dan modal usaha, sehingga penghasilannya tidak seperti bila mereka menggunakan alat teknologi tangkap ikan yang baik.

Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak, cuaca, dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah pekerjaan turun temurun tanpa pernah belajar sebagai nelayan yang modern. Dengan demikian sangat diharapkan sekali walaupun harapan tersebut...bagaikan kerakap tumbuh di batu, bahwa mereka perlu modal usaha untuk perbaikan dan peningkatan kesejahteraan hidup.(Kusnadi, 2000).

Kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang yang sekolah. Kini harus dipahami bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan

yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahterannya. Besar kemungkinannya hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. “Usaha ke arah ini haruslah bermuara pada peningkatan kemakmuran nelayan, terutama nelayan kecil dan petani ikan” (Indrawadi, 2009). Dengan demikian, masalah sosial budaya yang terdapat pada kehidupan nelayan antara lain adalah:

- a. Rendahnya tingkat pendidikan,
- b. Miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaannya,
- c. Kurangnya tersedia wadah pekerjaan informal dan
- d. Kurangnya daya kreativitas, serta
- e. Belum adanya perlindungan terhadap nelayan dari jeratan para tengkulak.

2.8. Kerangka Berpikir

Memang tidaklah mudah untuk merubah nasib nelayan. Untuk merubahnya membutuhkan proses, kesungguhan dan keinginan yang besar dari para nelayan sendiri. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan dalam tatanan lingkungan masyarakat. Kondisi sosial dan ekonomi akan berperan dalam perubahan itu. Oleh karena hal itu, beberapa upaya harus datang dari masyarakat nelayan itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia. Tingkat pendidikan yang rendah akan membatasi

seseorang untuk masuk kedalam akses sumber daya ekonomi yang lebih baik sehingga cenderung mengakibatkan kemiskinan dan ketertinggalan. Terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pendidikan anak nelayan yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, umur ibu, tingkat pendidikan ibu, jumlah tanggungan, pendapatan keluarga, status usaha kepala keluarga, jenis kelamin anak dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini faktor pendidikan mempengaruhi lingkungan permukiman nelayan. Keberlanjutan anak nelayan dalam melanjutkan pendidikannya ataupun alternatif layanan pendidikan non-formal lainnya yang lebih sesuai dengan kondisi/situasi rumah tangga nelayan. Bertambahnya tingkat pendidikan akan membawa perubahan terhadap lingkungan permukiman masyarakat nelayan.

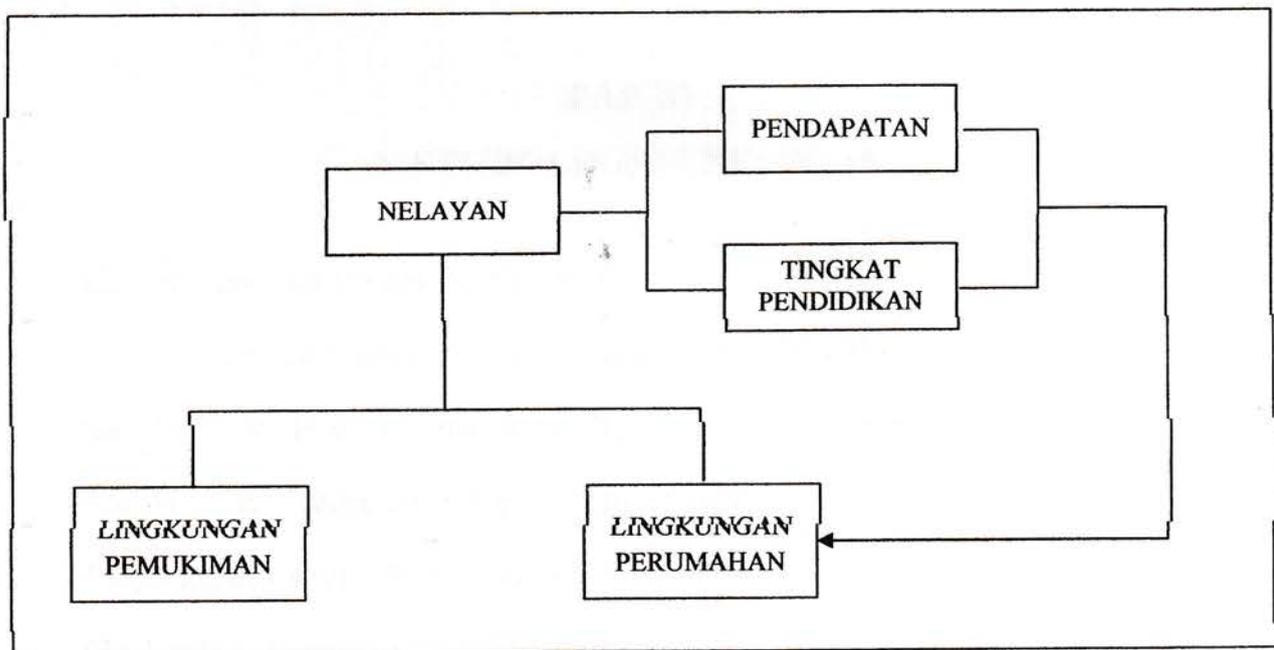
Begitu juga halnya dengan keterbukaan wawasan yang dimiliki masyarakat nelayan. Wawasan seorang nelayan ataupun masyarakat yang ada dalam lingkungan nelayan sebaiknya ditingkatkan yang terkait dengan wawasan perikanan dan kelautan agar dapat menjadi nelayan yang maju dan profesional. Peningkatan pengetahuan dan wawasan bisa di dapat dengan mengikuti magang. Dengan bertambahnya wawasan maka akan dapat merubah pola pikirnya kearah yang lebih maju yang dapat merubah tatanan lingkungan yang lebih ke arah masyarakat nelayan yang modern.

Dengan meningkatnya pendidikan, pengetahuan dan wawasan, kesejahteraan nelayan akan dapat ditingkatkan. Masyarakat nelayan akan mulai berpikir bagaimana mereka dapat hidup layak dengan mencari sumber pendapatan disamping pekerjaan mereka sebagai nelayan. Pendapat nelayan yang menjadi kendala dalam

kesejahteraannya, perlahan-lahan hilang seiring berkembangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki nelayan.

Kondisi ekonomi akan semakin membaik seiring masyarakat nelayan menginginkan perubahan yang lebih baik dalam hal pemenuhan ekonominya. Dengan begitu, kondisi ekonomi bukan lagi sebagai faktor penghalang, justru sebaliknya, sebagai faktor pendukung untuk perubahan masyarakat nelayan agar terjamin kesejahterannya. Masyarakat nelayan akan mulai berpikir untuk merubah tatanan lingkungan mereka menjadi lingkungan masyarakat nelayan yang modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak dengan jelas bahwa, kondisi sosial yang didukung dengan tingkat pendidikan dan keterbukaan wawasan yang dimiliki masyarakat nelayan akan membawa perubahan ke arah masyarakat nelayan yang maju. Maka kondisi lingkungan mereka juga akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi sosialnya. Hal ini juga didukung dengan kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang memiliki tingkat pendapat yang dapat membuat mereka sejahtera dari segi ekonomi. Oleh karena hal tersebut, maka dapat di gambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

“Pendapatan dan tingkat pendidikan nelayan berpengaruh nyata terhadap terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan di daerah penelitian”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan permukiman nelayan Desa Lalang Dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara untuk melihat peningkatan lingkungan permukiman nelayan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, di mulai pada bulan Oktober tahun 2010 sampai dengan Desember tahun 2010.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Nelayan yang ada di Desa Lalang dan Desa Medang Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 937 orang nelayan di desa Lalang dan 967 orang di Desa Medang jadinya 1904 orang.

Desa Lalang terdiri atas 10 dusun dan Desa Medang terdiri dari 11 dusun menjadi keseluruhan 21 dusun sebagai lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *probability simple random sampling* yang mana pengambilan responden diambil secara acak/*random* yang dapat mewakili masyarakat nelayan di lingkungan permukiman nelayan. Untuk penentuan jumlah sampel digunakan rumus slovin (Umar, 2005), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = Jumlah sampel

N = Ukuran populasi

e = Standar error

Standar error dalam penelitian ini ditentukan sebesar 10%. Dari rumus tersebut di atas dapat dihitung jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{1904}{1 + (1904)(0,1)^2}$$

$$n = 95,01 \text{ (dibulatkan menjadi 95 orang)}$$

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 orang nelayan.

Kriteria Responden dalam penelitian ini yaitu:

- a. Masyarakat nelayan yang bermukim di lingkungan permukiman nelayan.
- b. Masyarakat Nelayan yang memiliki usaha rumah hasil tangkapan
- c. Petambak yang bermukim di lingkungan permukiman nelayan
- d. Pengolahan dan penjualan hasil tangkapan.

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu permukiman nelayan di Desa Lalang dan masyarakat nelayan dan semua hal yang terkait langsung dengan hal tersebut di atas. Data ini diperoleh langsung dengan melalui pengamatan langsung ke lokasi (*observasi*), wawancara

(*interview*) langsung dengan masyarakat permukiman nelayan dan memberikan daftar (*questionnaire*) pada responden.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari *literature*, pemerintah setempat ataupun pustaka dan teori yang terkait langsung dengan latar belakang.

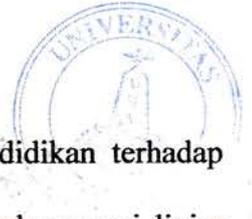
Sedangkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini di kumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Kuisisioner/*questionnaire*
- b. Pengamatan Langsung ke Lokasi/*Observation*
- c. Wawancara Mendalam/*In depth interview*
- d. Pengumpulan data Sekunder/*literature*
- e. Foto dan rekam data visual/*photograph*

3.4. Metode Analisis Data

Metode atau format dari sebuah penelitian di definisikan oleh Creswell (1994) sebagai proses keseluruhan dalam penelitian, dimulai dari identifikasi masalah hingga analisa data dengan penggunaan metode metode tertentu. Studi Penelitian Peningkatan lingkungan permukiman nelayan ini bersifat empiris praktis, sehingga akan di gunakan strategi dikualitatif dalam penelitiannya.

Identifikasi masalah yang pertama dan kedua dianalisis secara deskriptif dengan mentabulasi data tentang kondisi lingkungan pemukiman dan kondisi lingkungan perumahan nelayan. Data diperoleh melalui wawancara dan di-*crosscheck* melalui observasi langsung ke lapangan.



Untuk menganalisis pengaruh pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap kondisi perumahan nelayan digunakan metode regresi linier. Metode regresi linier adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel bebas, variabel independen ataupun variabel penjelas. Variabel yang dipengaruhi sering disebut dengan variabel terikat atau variabel dependen.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel bebas dan satu buah variabel terikat, jadi penelitian ini menggunakan Metodologi Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis regresi linier berganda memerlukan pengujian secara serempak dengan menggunakan F_{hitung} . Signifikansi ditentukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} atau melihat signifikansi pada output SPSS. Dalam beberapa kasus dapat terjadi bahwa secara simultan (serempak) beberapa variabel mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, tetapi tidak secara parsial.

Penggunaan metode analisis regresi linier berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik tersebut meliputi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedestisitas, dan asumsi linearitas. Keempat asumsi ini akan diuji dalam estimasi model.

Langkah-langkah yang dipergunakan dalam penganalisaan/pengujian metodologi regresi Linier berganda antara lain:

a. Koefisien Determinasi.

b. Uji F

c. Uji t

Persamaan regresi sebaiknya dilakukan diakhir analisis karena interpretasi terhadap persamaan regresi akan lebih akurat jika telah diketahui signifikansinya. Koefisien determinasi sebaiknya menggunakan *adjusted R Square* dan jika bernilai negatif maka uji F dan uji t tidak dapat dilakukan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen digunakan metode Regresi Linier Berganda. Metode Regresi Linier Berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

dimana:

Y = Kondisi lingkungan perumahan masyarakat nelayan

X_1 = Tingkat pendapatan masyarakat nelayan (Rp. / tahun)

X_2 = Tingkat pendidikan masyarakat nelayan (Tahun)

b_0 = *Konstanta*

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

e = *Error term*

3.5. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional adalah menjelaskan variable penelitian dan menjelaskan skala pengukurannya sebagai berikut:

a. Kondisi Sosial masyarakat nelayan

Kondisi yang kehidupan yang ada dalam masyarakat nelayan. Kondisi sosial masyarakat nelayan dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan dan keterbukaan wawasan.

b. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan

Kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang merupakan faktor yang mendukung dalam perubahan lingkungan masyarakat nelayan ke arah yang lebih baik. Kondisi ekonomi ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat nelayan.

c. Lingkungan Permukiman

Lingkungan permukiman masyarakat nelayan dalam hal ini adalah lingkungan yang akan diubah ke arah lingkungan masyarakat nelayan yang maju atau modern. Hal ini memerlukan perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi yang ada pada masyarakat nelayan.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Kondisi sosial masyarakat nelayan	- Tingkat pendidikan masyarakat	Kegiatan social masyarakat
Kondisi ekonomi masyarakat nelayan	- Tingkat pendapatan masyarakat	Hasil tangkapan nelayan
Kondisi Lingkungan Permukiman	- Rumah tinggal serta sarana prasarana lingkungan	Bentuk rumah Fasilitas umum dan social Infrastruktur

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara astronomis Kabupaten Batubara terletak antara $2^{\circ}46'$ – $3^{\circ}26'$ LU dan $99^{\circ}05'$ – $99^{\circ}39'$ BT, lebih jelasnya lihat Peta Administratif Kabupaten Batubara.

Secara geografis Kabupaten Batubara merupakan sebuah kawasan di bahagian timur dari Provinsi Sumatera Utara (lihat Gambar.1 dan Gambar.3), tepatnya berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Asahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka

Luas keseluruhan Kabupaten Batubara adalah sekitar $922,2 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan. Pada tanggal 15 Juni 2007, Kabupaten Batubara resmi menjadi daerah tingkat II ke-26 Propinsi Sumut. Peresmian kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan. Kabupaten baru ini terdiri 7 kecamatan, 98 desa, 7 kelurahan, dengan jumlah penduduk 374.715 jiwa, di mana 25.837 jiwa di antaranya warga miskin. Potensi dimiliki Kabupaten Batubara itu seperti, kelautan, pertanian dan perkebunan. Salah satu peninggalan atau lokasi sejarah tersebut yakni Kubah yang ada di Kecamatan Lima Puluh, merupakan daerah asal mula jadinya

Batubara. Daerah Kubah ini merupakan lokasi makam Syekh Marabunani, merupakan pendiri Batubara.

Potensi Ekonomi

Kabupaten Batubara merupakan daerah potensial untuk berkembang menjadi daerah industri. Betapa tidak, daerah Kuala Tanjung, salah satu desa di Kab. Batubara, telah ditetapkan menjadi Daerah Ekonomi Khusus. Ini merupakan pengembangan wilayah industri dari KIM (Kawasan Industri Medan). Sebagai Pioneer berkembangnya wilayah ini adalah PT Indonesia Asahan Aluminium (INALUM), perusahaan patungan antara Perusahaan-perusahaan swasta Jepang dengan pemerintah Indonesia. Perusahaan peleburan aluminium ini merupakan pabrik peleburan aluminium satu-satunya di Asia Tenggara. Selain itu, mengikuti jejak PT INALUM, berdiri juga PT Multimas Nabati Asahan (MNA) yang memproduksi minyak goreng Sania. Kemudian muncul lagi PT Domba Mas, yang kini masih tahap konstruksi. Kini menyusul lagi beberapa perusahaan besar, yang mungkin akan beroperasi dalam waktu dekat ini seperti PLTU, PT Dairi Prima, PT AAA, dan lain sebagainya. Selain itu, Kab. Batubara kaya akan hasil laut dan pertanian. Banyak terdapat perkebunan yang terbentang di Kab. Batubara.

Banyak sekali potensi wisata yang masih belum dikelola dengan baik di Kabupaten baru ini seperti:

1. Danau Laut Tador
2. Pantai Perjuangan

3. Pantai Kuala Sipare
4. Pantai Bunga
5. Pantai Sejarah
6. Istana Lima Laras

Luas Wilayah dan Rasio Terhadap Luas Kabupaten Batubara

Kabupaten Batubara terdiri atas tujuh kecamatan. Luas masing-masing kecamatan pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2 Luas Setiap Kecamatan di Kabupaten Batubara

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kecamatan Medang Deras	6.547	7,10
2	Kecamatan Sei Suka	17.147	18,59
3	Kecamatan Air Putih	7.224	7,83
4	Kecamatan Lima Puluh	23.955	25,98
5	Kecamatan Talawi	8.980	9,74
6	Kecamatan Tanjung Tiram	17.379	18,85
7	Kecamatan Sei Balai	10.988	11,91
Jumlah		92.220	100,00

Sumber: Kantor Camat se-Kabupaten Batubara, 2009

Wilayah Kabupaten Batubara adalah merupakan wilayah yang bertopografi relatif datar dan landai dengan ketinggian 0 – 80 m dpl (di atas permukaan laut). Wilayah ini terletak di tepi pantai pulau Sumatera (Sumatera Utara), merupakan daerah endapan yang dikenal sebagai daerah dataran rendah yang relatif datar, dimana seluruh wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, dengan panjang pantai \pm 110 Km. Daerah ini sangat cocok untuk dimanfaatkan sebagai daerah pusat pemukiman, perkebunan, pertanian sawah, perdagangan, industri dan jasa. Letak suatu daerah akan mempengaruhi keadaan iklim pada wilayah tersebut. Kemudian lebih lanjut iklim akan mempengaruhi kehidupan yang ada di wilayah

tersebut. Kabupaten Batubara beriklim tropis sebagaimana iklim di Indonesia secara umumnya dengan temperatur tinggi dan suhu udara yang tinggi pula sepanjang tahun, yaitu 23° - 27° C, dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan September s/d Maret dan musim kemarau pada bulan Maret s/d September. Pada bulan Maret dan bulan September adalah musim peralihan atau musim pancaroba. Tingkat curah hujan adalah 1.702 mm/tahun.

a. Demografi dan Komposisi Penduduk Kabupaten Batubara

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Batubara adalah sebanyak 380.602 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 83.402 KK. Wilayah Kabupaten Batubara pada tahun 2006 memiliki tingkat kepadatan penduduk sebesar 412,71 jiwa/km². Tujuh daerah kecamatan di Wilayah Kabupaten Batubara ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang berbeda. Kecamatan Medang Deras adalah daerah kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi yaitu 686,88 jiwa/ km², kemudian kecamatan Air Putih dengan angka sebesar 658,37 jiwa/ km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Sei Balai dengan angka 312,38 jiwa/ km².

Tabel 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Batubara Menurut Kecamatan (2006)

No	Kecamatan	Rumah Tangga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/ Km ²)
1.	Medang Deras	9.447	44.970	11,82	65.47	686,88
2.	Sei Suka	12.233	55.791	14,66	171.47	325,36
3.	Air Putih	11.434	47.580	12,50	72.24	658,68
4.	Lima Puluh	17.662	84.853	22,30	239.55	354,20
5.	Talawi	10.977	54.087	14,21	89.80	602,31
6.	Tanjung	13.279	58.993	15,50	173.79	339,45
7.	Tiram	8.370	34.328	9,01	109.88	312,38
	Sei Balai					
	Jumlah	83.402	380.602	100,00	922.20	412,71

Sumber: Kantor Camat se-Kabupaten Batubara, 2006

Jumlah Penduduk Berdasar Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di wilayah Kabupaten Batubara menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk berjenis kelamin laki-laki, namun selisih jumlah ini tidaklah terlalu signifikan yaitu sebanyak 1.452 jiwa. Adapun jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 189.580 jiwa dan perempuan adalah 191.032 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki terbanyak adalah Kecamatan Lima Puluh sebanyak 42.324 jiwa, dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Sei Balai sebanyak 17.029 jiwa.. Kemudian jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan paling banyak adalah Kecamatan Lima Puluh sebanyak 42.529 jiwa dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Sei Balai sebanyak 17.299 jiwa.

Tabel 4 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk Menurut Jenis Kelamin (2006)

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1.	Medang Deras	22.675	22.295
2.	Sei Suka	27.124	28.667
3.	Air Putih	23.058	24.522
4.	Lima Puluh	42.324	42.529
5.	Talawi	27.350	26.737
6.	Tanjung Tiram	30.020	28.973
7.	Sei Balai	17.029	17.299
Jumlah		189.580	191.032

Sumber: Kantor Camat se-Kabupaten Batubara, 2006.

Jumlah Penduduk Berdasar Umur

Jumlah penduduk berdasarkan usia di Kabupaten Batubara menunjukkan bahwa penduduk berusia 5-9 tahun adalah jumlah yang paling besar, dengan jumlah 35.332 jiwa. Penduduk usia 5-9 tahun ini paling banyak berada di Kecamatan Lima Puluh, dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Sei Balai dengan jumlah 2.390 jiwa. Penduduk berdasarkan usia yang paling sedikit adalah usia 60-64 tahun dengan jumlah 14.689 jiwa, dimana paling banyak berada di Kecamatan Sei Suka dengan jumlah 3.323 jiwa dan jumlah yang paling sedikit berada di Kecamatan Sei Balai dengan jumlah 1.626 jiwa.

Berdasarkan data pada tabel.6 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan di wilayah Kabupaten Batubara jumlah penduduk dengan usia 64+ cukup besar dengan jumlah 24.422 jiwa. Kemudian dapat juga dilihat bahwa jumlah penduduk yang

tergolong balita dengan rentang usia 0-4 tahun juga cukup tinggi bahkan melebihi jumlah penduduk usia 64+ yaitu sebesar 32.261 jiwa.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Menurut Kecamatan (2006)

No	Rentang Umur (Tahun)	Kecamatan							Jumlah (Jiwa)
		Medang Deras	Sei Suka	Air Putih	Lima Puluh	Talawi	Tanjung Tiram	Sei Balai	
1	0 – 4	4.332	3.340	2.714	7.826	6.532	5.114	2.403	32.261
2	5 – 9	4.474	4.200	3.016	8.260	7.974	5.018	2.390	35.332
3	10 – 14	4.860	4.380	3.329	8.332	6.710	4.805	2.421	34.837
4	15 – 19	4.802	4.005	4.143	7.404	6.000	5.144	2.449	33.947
5	20 – 24	4.358	4.040	4.619	6.760	4.558	5.118	2.232	31.685
6	25 – 29	3.798	4.050	4.607	6.735	3.748	5.089	2.744	30.771
7	30 – 34	3.529	4.540	4.124	6.146	3.529	4.673	3.053	29.594
8	35 – 39	3.407	4.290	4.113	6.248	3.507	4.680	3.155	29.400
9	40 – 44	2.913	4.212	4.063	5.666	2.913	4.027	3.087	26.881
10	45 – 49	2.082	3.927	3.108	4.825	2.082	3.288	2.125	21.437
11	50 – 54	1.638	3.806	3.185	3.928	1.517	3.086	2.044	19.204
12	55 – 59	1.382	3.655	1.936	3.521	1.182	2.708	2.008	16.392
13	60 – 64	1.223	3.323	2.055	3.222	1.123	2.117	1.626	14.689
14	65 +	2.172	4.203	2.568	5.980	2.712	4.196	2.591	24.422
Jumlah		44.970	55.791	47.580	84.853	54.087	58.993	34.328	380.602

Sumber: Kantor Camat se-Kabupaten Batubara, 2006

Jumlah Penduduk Berdasar Agama

Penduduk di wilayah Kabupaten Batubara mayoritas adalah menganut agama Islam, kemudian Kristen Protestan, Kristen Katholik, Budha dan Hindu dengan jumlah masing-masing sebanyak 314.688 jiwa, 15.517 jiwa, 48.377 jiwa, 1936 jiwa dan 84 jiwa.

Penduduk yang menganut agama Islam terbanyak berada di Kecamatan Lima Puluh dengan jumlah 76.040 jiwa dan yang terkecil berada di Kecamatan Sei Balai dengan jumlah 26.073 jiwa. Penganut agama Kristen Khatolik terbanyak berada di

Kecamatan Air Putih dengan jumlah 4.825 jiwa, dan paling sedikit berada di Kecamatan Tanjung Tiram sebanyak 429 jiwa.

Penganut Protestan terbanyak berada Kecamatan Air Putih dengan jumlah 10.238 jiwa, dan paling sedikit berada di Kecamatan Tanjung Tiram sebanyak 2.075 jiwa. Kemudian penganut agama Hindu terbanyak berada di Kecamatan Air Putih sebanyak 39 jiwa dan di Kecamatan Medang Deras, Talawi, Tanjung Tiram serta Sei Balai tidak terdapat penduduk yang menganut agama Hindu. Kemudian penganut agama Budha terbanyak berada di Kecamatan Air Putih sebanyak 723 jiwa, dan yang paling sedikit berada di Kecamatan Sei Balai sebanyak 6 jiwa.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasar Agama Menurut Kecamatan (2009)

No	Kecamatan	Pemeluk Agama				
		Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha
1	Medang Deras	33.980	1.065	9.550	-	375
2	Sei Suka	44.753	2.824	8.038	15	161
3	Air Putih	31.755	4.825	10.238	39	723
4	Lima Puluh	76.040	1.327	7.275	30	181
5	Talawi	45.907	1.923	6.076	-	181
6	Tanjung Tiram	56.180	429	2.075	-	309
7	Sei Balai	26.073	3.124	5.125	-	6
Jumlah		314.688	15.517	48.377	84	1.936

Sumber: Kantor Camat se-Kabupaten Batubara, 2009

Gambaran Umum Kecamatan Medang Deras

Wilayah penelitian penelitian dilakukan di Kabupaten Batubara Kecamatan Medang Deras yaitu Desa Medang dan Desa Lalang.

Kecamatan Medang Deras memiliki Letak Wilayah yaitu 3.0.20"1 – 3.0.24"20 Lintang Utara dan 99.0.18"36 – 99.0.19"4 Bujur Timur.

Luas Wilayah Kecamatan Medang Deras : 6.547 Ha (65,47Km²)
Ketinggian dari permukaan laut : 0 – 5 meter
Wilayah administrative : 12 desa dan 2 kelurahan
Batas- batas : Sebelah Utara dengan Selat Sumatera
: Sebelah Selatan dengan Kecamatan Sei Suka
: Sebelah Timur dengan Kecamatan Sei Suka
: Sebelah Barat dengan Kab.Deli Serdang

Desa/ Kelurahan :

1. Sidomulyo	:475 Ha	: 2201 jiwa
2. Aek Nauli	: 650Ha	: 892 jiwa
3. Sei Buah Keras	: 533Ha	: 2640 jiwa
4. Sei Rakyat	: 444Ha	: 2069 jiwa
5. Tanjung Sigoni	: 231Ha	: 1130 jiwa
6. Pematang Cangkring	: 414Ha	: 3189 jiwa
7. Pekan Raya	: 222Ha	: 4152 jiwa
8. Pakam	: 366Ha	: 3500 jiwa
9. Lalang (lokasi penelitian)	: 755Ha	: 6593 jiwa
10. Medang (lokasi penelitian)	: 829Ha	: 6273 jiwa
11. Durian	: 542Ha	: 2540 jiwa
12. Nenas Siam	: 548Ha	: 2596 jiwa
13. Pangkalan Dodek Baru	: 176Ha	: 5113 jiwa
14. Pangkaloan Dodek	: 420Ha	: 4076 jiwa

(sumber: Kantor Kepala desa/Kelurahan)

Dari 14 Desa/Kelurahan yang ada di Kecamatan Medang Deras yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Medang dan Desa Lalang yang merupakan daerah

dengan wilayah terluas dengan mayoritas pekerjaan penduduknya adalah sebagai nelayan sebab kedua desa ini merupakan desa yang terletak di pinggir pantai dan memiliki perkampungan nelayan.

Desa Lalang

Luas Desa Lalang tahun 2009 adalah 755 Ha. Desa ini berbatasan langsung dengan empat desa yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pantai
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pakam
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Medang
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuala Tanjung

Desa Lalang memiliki luas wilayah sekitar 755 Ha dengan luas lahan yang cukup dibandingkan Desa yang lain.

Tabel 7 Luas Wilayah Desa Lalang

No	Areal	Luas (ha)
1	Areal Pertanian Sawah	195 ha
2	Ladang Tegalan	155 ha
3	Permukiman Penduduk	76 ha
4	Bangunan	199 ha
5	Areal Perikanan	130 ha
Total		755 ha

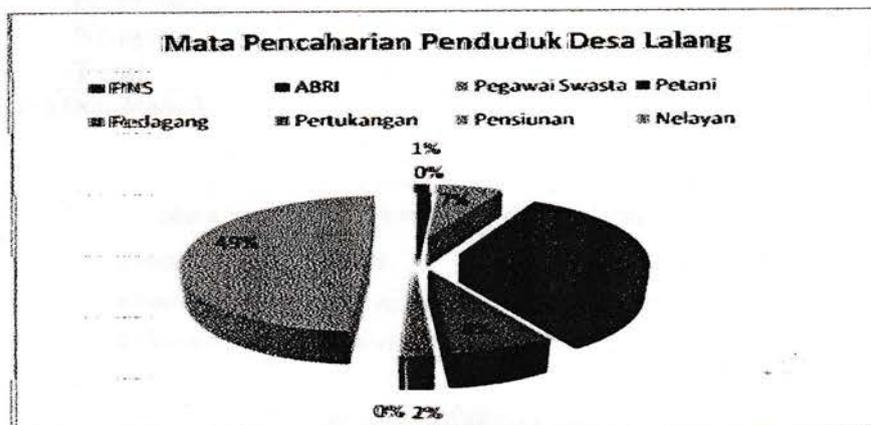
Sumber : Data Desa Lalang

Jumlah penduduk Desa Lalang sampai tahun 2008 adalah 6593 jiwa. Kebanyakan penduduk Desa Lalang bermata pencaharian petani dan nelayan.

Tabel 8 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	PNS	21	1
2	ABRI	5	0,2
3	Pegawai Swasta	127	8
4	Petani	632	41,3
5	Pedagang	145	9
6	Pertukangan	35	2,2
7	Pensiunan	6	0,3
8	Nelayan	937	38
Total		1908	100

Sumber : Data Desa Lalang



Desa Lalang memiliki juga memiliki satu buah pasar ikan dan dua tempat pendaratan ikan.

Desa Medang

Desa Medang terdiri dari 11 dusun, dengan jumlah penduduk pada data 2008 adalah 6.273 jiwa dengan luas wilayah 829 km². Desa Medang berbatasan langsung dengan empat (4) desa yaitu:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Durian
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lalang

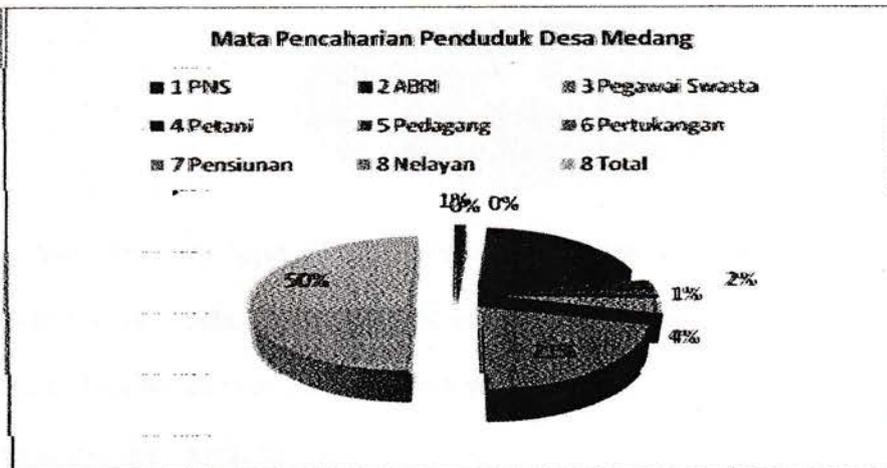
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Sumatera
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pem.Cengkring

Desa Medang memili satu tempat pendaratan ikan.

Tabel 9 Mata Pencaharian di Desa Medang (2008)

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	40
2	ABRI	7
3	Pegawai Swasta	10
4	Petani	976
5	Pedagang	99
6	Pertukangan	68
7	Pensiunan	170
8	Nelayan	967
	Total	2337

Sumber: Data Desa Medang



4.2. Karakteristik Responden

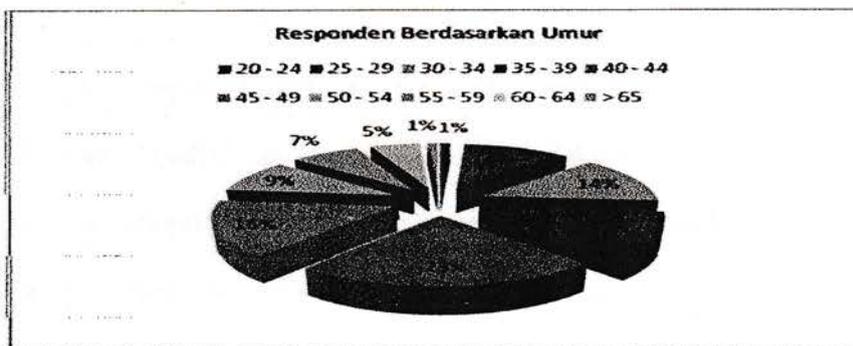
4.2.1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10 Distribusi Responden berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20 - 24	1	1,05
25 - 29	11	11,58
30 - 34	13	13,68
35 - 39	11	11,58
40 - 44	22	23,16
45 - 49	15	15,79
50 - 54	9	9,47
55 - 59	7	7,37
60 - 64	5	5,26
> 65	1	1,05
Total	95	100,00

Sumber: Analisis Data Primer



Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa secara umum responden masih berada pada usia produktif, yaitu berada di antara 20 – 60 tahun, hanya 6 orang responden yang berusia di atas 60 tahun. Responden yang paling banyak yaitu responden yang usianya berada di antara 40 - 44 tahun dengan jumlah 22 orang (23,16%).

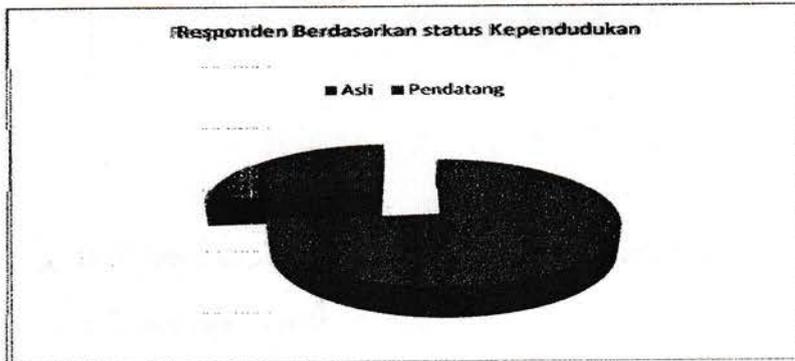
4.2.2. Karakteristik Responden berdasarkan Status Kependudukan

Karakteristik responden berdasarkan status kependudukan dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 Distribusi Responden berdasarkan Status Kependudukan

Kependudukan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Asli	70	73,68
Pendatang	25	26,32
Total	95	100,00

Sumber: Analisis Data Primer



Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah penduduk asli, yaitu sebanyak 70 orang (73,68%) dan 25 orang (26,32%) adalah pendatang. Responden sebagai penduduk sudah menekuni kegiatan sebagai nelayan mulai dari mereka kecil hingga mereka dewasa. Kondisi ini menyebabkan teknologi yang diterapkan juga merupakan teknologi yang diwarisi dari orang tua.

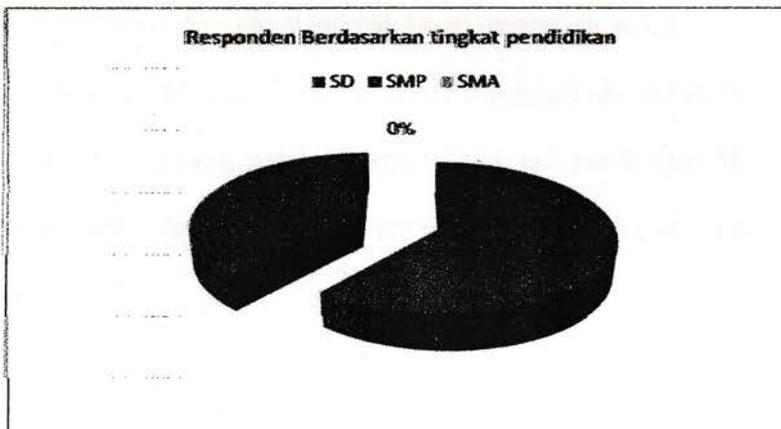
4.2.3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12 Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	58	61,05
SMP	37	38,95
SMA	0	0,00
Total	95	100,00

Sumber: Analisis Data Primer



Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal responden masih rendah dan hanya mencapai tingkat SMP. Rendahnya tingkat pendidikan formal ditunjukkan oleh masih banyaknya responden yang pendidikannya hanya tamat SD. Tabel xx menunjukkan 61,05% responden memiliki tingkat pendidikan SD.

4.2.4. Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja

Responden yang bekerja sebagai nelayan 1904 orang selain pekerjaan lainnya seperti pedagang, pegawai swasta, pertukangan, pensiunan, PNS maupun ABRI.

Responden dalam penelitian ini adalah nelayan. Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13 Distribusi Responden berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 - 10	31	32,63
11 - 20	33	34,74
21 - 30	22	23,16
31 - 40	5	5,26
41 - 50	4	4,21
Total	95	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Dari Tabel 13 dapat dilihat lama responden bekerja sebagai nelayan bervariasi. Sebagian besar responden (34,74%) memiliki pengalaman antara 11 hingga 20 tahun, namun ada juga responden yang sudah bekerja sebagai nelayan hingga 50 tahun. Responden sudah bekerja sebagai nelayan mulai dari mereka kecil bersama orang tua mereka hingga mereka dewasa.

4.2.5. Karakteristik Responden berdasarkan Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Distribusi Responden berdasarkan Pendapatan

Pendapatan/Bulan (Rp. 000)	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 500	0	0,00
500 - 1.000	31	32,63
> 1.000 - 2.000	63	66,32
> 2.000 - 3.000	0	0,00
> 3.000 - 4.000	0	0,00
> 4.000 - 5.000	1	1,05
Total	95	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Dari Tabel 14 dapat dilihat 66,32% responden memiliki pendapatan > Rp 1.000.000,- hingga Rp 2.000.000,-, tetapi ada juga responden yang memiliki pendapatan antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,-. Rata-rata pendapatan nelayan per bulan adalah Rp 1.265.789,47. Jika dibandingkan dengan upah minimum Kabupaten Batubara sebesar Rp 1.028.000,- maka pendapatan responden ini memang sudah lebih tinggi dari upah minimum Kabupaten Batubara, tetapi pendapatan ini

hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan dan sekolah. Nelayan belum bisa menyisihkan pendapatan untuk tabungan ataupun untuk memperbaiki kondisi rumah mereka.

4.3. Persepsi Responden tentang Kondisi Lingkungan Pemukiman

Lingkungan pemukiman adalah kawasan di sekitar pemukiman. Lingkungan pemukiman dapat berupa lingkungan alam, lingkungan binaan, maupun lingkungan sosial. Dari pengamatan di lapangan, dapat dilihat bahwa lingkungan pemukiman nelayan masih kurang baik. Dari hasil wawancara dengan nelayan, diketahui bahwa nelayan itu sendiri juga merasakan bahwa lingkungan pemukiman mereka kurang baik, tetapi pengetahuan nelayan yang terbatas membuat mereka tidak termotivasi untuk memperbaiki kualitas lingkungan pemukiman mereka.

Persepsi responden tentang kondisi lingkungan pemukiman dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Persepsi Responden Terhadap Kondisi Lingkungan Permukiman

No	Uraian	Persentase %)			
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik
1	Kondisi sanitasi	3,16	55,79	41,05	0,00
2	Kondisi tempat pembuangan sampah	0,00	22,11	57,89	20,00
3	Kondisi jalan/infrastruktur	0,00	48,42	32,63	18,95
4	Kondisi keamanan lingkungan	10,53	51,58	37,89	0,00
5	Kondisi penataan rumah	0,00	61,05	26,32	12,63
6	Kondisi parit	0,00	25,26	51,58	23,16
7	Kondisi taman	0,00	42,11	24,21	33,68

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2011

Dari Tabel 15 dapat dilihat untuk kondisi sanitasi baik, walaupun ada yang menyatakan kondisi sanitasi sangat baik, tetapi banyak responden (41,05%) yang menyatakan

bahwa kondisi sanitasi cukup. Kondisi tempat pembuangan sampah cukup, tetapi sebanyak 20% responden menyatakan bahwa kondisi tempat pembuangan sampah tidak baik.

Kondisi jalan/infrastruktur cukup, tetapi sebanyak 18,95 responden menyatakan bahwa kondisi jalan/infrastruktur tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi jalan yang rusak dan berlubang. Walaupun kondisi jalan yang cukup, tetapi kondisi keamanan lingkungan baik, bahkan 10,53% responden menyatakan bahwa kondisi keamanan lingkungan sangat baik. Hal ini juga didukung oleh status kependudukan, dimana sebagian besar penduduk merupakan penduduk asli. Mereka sudah saling mengenal sejak lama, sehingga nilai-nilai kekerabatan dan kekeluargaan juga sudah terbangun.

Kondisi penataan rumah baik, tetapi sebanyak 12,63% responden menyatakan bahwa kondisi penataan rumah tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari susunan rumah, dimana ada beberapa rumah yang tidak dibangun sembarangan tanpa mengikuti jalur yang sudah ada. Kondisi parit cukup bahkan 23,16% responden menyatakan tidak baik. Parit yang ada sudah tersumbat sehingga aliran air menjadi tidak lancar. Hal ini disebabkan karena masyarakat terbiasa membuang sampah mereka ke parit

Pada lingkungan pemukiman nelayan ini sudah tersedia taman, namun demikian kondisinya belum baik, bahkan sebanyak 33,68% responden menyatakan bahwa kondisi taman tidak baik. Taman kurang dipelihara dengan baik, sehingga membuat taman menjadi kotor.

4.4. Gambaran tentang Kondisi Lingkungan Perumahan

4.4.1. Rumah (Tempat Tinggal)

Kondisi rumah (tempat tinggal) masyarakat umumnya sudah berbentuk semi permanen dan permanen. Tidak ada lagi rumah nelayan yang tidak permanen. Dari hasil

wawancara dan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa 57% nelayan memiliki rumah semi permanen, 37% nelayan memiliki rumah permanen bahkan ada nelayan yang memiliki rumah sangat permanen (Lampiran xx).

Ukuran rumah yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya adalah 6 x 8 m yaitu sebanyak 65% nelayan, tetapi ada 4% nelayan yang memiliki rumah dengan ukuran 8 x 12 m.

Lantai yang digunakan juga sudah baik. Tidak ada lagi rumah nelayan yang menggunakan lantai tanah, bahkan sudah ada yang menggunakan lantai keramik. Dari hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa 65% nelayan menggunakan lantai papan, 26% nelayan menggunakan lantai semen, dan 4% nelayan menggunakan lantai keramik. Nelayan yang menggunakan lantai papan adalah nelayan dengan rumah berbentuk panggung dan biasanya berada sangat dekat dengan pantai.

Atap yang digunakan oleh nelayan adalah seng dan rumbia. Atap rumbia terutama digunakan pada rumah setengah permanen. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa 67,37% nelayan sudah menggunakan atap seng dan hanya 27,37% yang masih menggunakan atap rumbia.

4.4.2. Sumber Air Minum

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia dalam melangsungkan kehidupannya, oleh karena itu pemenuhan air bersih yang sesuai dengan standar baku mutu mutlak diperlukan. Sumber air minum utama nelayan adalah sumur, 14,74% nelayan menggunakan sumur bor sedangkan 27,37% masih menggunakan sumur tanah. Nelayan belum ada yang menggunakan sumber air yang berasal dari PAM. Nelayan yang tidak memiliki sumur sebanyak 57,89%. Untuk memenuhi kebutuhan air minum, nelayan membeli air bersih sedangkan untuk memenuhi kebutuhan MCK mereka pergi ke sungai. Secara

visual, air yang digunakan nelayan tidak berwarna dan tidak berbau, tetapi adakalanya air sumur bercampur dengan air laut karena jarak rumah nelayan yang dekat dengan pantai.

4.4.3.Jamban

Beberapa masyarakat masih menganggap bahwa jamban tidak menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena masih ada kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap harinya. Tetapi ada juga masyarakat yang sudah menggunakan jamban keluarga. Jamban keluarga tersebut secara fisik kondisinya masih kurang terawat.

4.4.4.Pengelolaan Sampah

Dalam mengelola sampah yang dihasilkan oleh penduduk, diperlukan fasilitas-fasilitas pendukung diantaranya : bak sampah di tiap perumahan dan TPS untuk lingkungan, dan sarana pengangkutan dari bak sampah ke TPS hingga ke TPA serta petugas sampah. Tetapi masih ada juga masyarakat yang membuang sampah dikeranjang, ember atau plastik kemudian mereka memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan sebagai tempat penampungan sampah atau pembuangan sampah akhir.

4.4.5.Pengelolaan Limbah Cair

Saluran drainase yang sudah ada umumnya bersifat permanen dan mengikuti jaringan jalan yang sudah di paving. Selain itu ada jaringan drainase yang sudah permanen, namun kondisinya tertutup dengan tanah atau sampah daun dan lainnya sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk merawat drainase tersebut.

4.5.Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan terhadap Kondisi Lingkungan Perumahan Nelayan

Dari hasil analisis diperoleh hasil seperti pada Tabel 16.

Tabel 16 Hasil Analisis Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan terhadap Kondisi Lingkungan Perumahan Nelayan

No.	Variabel	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi
1.	Konstanta	17,236	14,601	0,000
2.	Pendapatan (Rp/tahun)	0,238	5,165	0,000
3.	Pendidikan (tahun)	0,287	2,043	0,044
F _{hitung}	=	15,698		
F _{tabel}	=	3,095		
Sig.	=	0,000		
t _{tabel}	=	1,986		
R Square	=	0,254		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2011

Dari Tabel 16 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 20,180 + 0,192 X_1 + 0,214 X_2$$

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel xx. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara serempak dengan menggunakan uji F diketahui bahwa variabel pendapatan nelayan (X_1) dan pendidikan (X_2) berpengaruh nyata terhadap kondisi lingkungan perumahan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15,698 > 3,092$) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.
2. Koefisien Determinasi (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,254. Hal ini berarti 25,4% variasi kondisi lingkungan perumahan mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan dan pendidikan nelayan, sedangkan sisanya sebesar 74,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Koefisien determinasi yang diperoleh sangat kecil. Dari pengamatan di lapangan, kondisi lingkungan perumahan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya turun temurun yang diwarisi sangat mempengaruhi cara nelayan dalam membentuk lingkungan perumahan mereka.

3. Secara parsial dengan menggunakan uji t pengaruh dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat sebagai berikut:
- a. Secara parsial, pendapatan nelayan berpengaruh nyata terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,165 > 1,986$) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Pendapatan nelayan berpengaruh positif terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan dengan koefisien regresi sebesar 0,238, artinya setiap peningkatan pendapatan nelayan sebesar Rp 1.000.000,- akan meningkatkan kondisi lingkungan perumahan nelayan sebesar 0,238 satuan. Pendapatan yang cukup akan membuat nelayan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Apabila kebutuhan pangan sudah tercukupi, maka nelayan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan papan. Dengan demikian apabila pendapatan nelayan tinggi maka nelayan akan berusaha untuk meningkatkan kualitas lingkungan perumahan mereka.
 - b. Secara parsial, pendidikan berpengaruh nyata terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,043 > 1,986$) atau dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,044 < 0,05$. Pendidikan berpengaruh positif terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan dengan koefisien regresi sebesar 0,287, artinya setiap peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan peningkatan kondisi lingkungan perumahan nelayan sebesar 0,287 satuan. Pendidikan yang tinggi akan mendorong nelayan lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang lebih tinggi juga akan mendorong nelayan untuk lebih memahami pentingnya sebuah rumah sebagai kebutuhan dasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN



5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Karakteristik lingkungan permukiman nelayan meliputi sanitasi, tempat pembuangan sampah, jalan/infrastruktur, keamanan lingkungan, penataan rumah, parit dan taman kurang baik, tetapi pengetahuan nelayan yang terbatas membuat mereka tidak termotivasi untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukiman mereka.
2. Karakteristik lingkungan perumahan nelayan meliputi kondisi rumah dan sanitasi masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang masih semi permanen. Demikian juga dengan sumber air bersih, jamban dan pengelolaan limbah cair yang masih kurang memadai.
3. Pendapatan dan tingkat pendidikan nelayan berpengaruh signifikan terhadap kondisi lingkungan perumahan nelayan di daerah penelitian. Peningkatan pendapatan dan tingkat pendidikan akan meningkatkan kondisi lingkungan perumahan nelayan di daerah penelitian.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah dan masyarakat dalam rencana memperbaiki kualitas lingkungan permukiman nelayan di daerah penelitian ini.
2. Memberi arahan kepada masyarakat mengenai rumah sehat dan layak huni serta pentingnya air bersih, jamban keluarga serta pengelolaan limbah cair di lingkungan perumahan mereka.
3. Diadakannya pelatihan-pelatihan dan arahan kepada masyarakat nelayan bagaimana meningkatkan taraf kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2006 . Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 12 Maret 2009.
- Ala, Andre Bayo. 1996. Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, Yogyakarta: Liberty.
- Baker, David. 1980. "Memahami Kemiskinan di Kota: Masa Apung di Kota". PRISMA No.6 tahun VII.
- Blaang, Djemabut. 1986. Perumahan dan Permukiman sebagai Kebutuhan Pokok, Jakarta: Yayasan Obor
- Budiharjo, Eko. 1984. Sejumlah Masalah Permukiman Kota. Cetakan I. Bandung: Penerbit Alumni.
- DELP (Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan) 2001. Fungsi dan Pedoman Kerja Direktorat Jenderal Urusan Pesisir, Pantai dan Pulau-pulau Kecil.
- Elfindri. 2002. Ekonomi Patron- Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan, Makro Andalas Press.
- Imron. 2003. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Indrawadi. 2009. Nasib Nelayan dan Potensi Kelautan
<http://www.geocities.com/minangbahari/artikel/nasibnelayan.html>
- Kusnadi. 2000. Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Social), Humaniora Utama Press, Bandung.
- K.Linberg. 1995. The Ecotourism Society, North-Beyton, Vermon
- Mashuri. 1993. Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial Ekonomi Nelayan Jawa dan Madura, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Satria, A. 2001. Dinamika Modernisasi Perikanan (Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan) Humaniora Utama press, Bandung.
- Statistik Perikanan Indonesia Dalam Angka 2000, Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perikanan, Jakarta 1995.

Maleong LJ. 1988. Metode Penelitian Kualitatif, Penerbit PT RTemaja Rosdakarya, Bandung.

LAMPIRAN

Dayat Pendidikan

Universitas/Institut/Lokasi	Jenjang	Thn selesai	Bidang Studi
ut Teknologi Medan/Medan	S1	1993	Arsitektur
ersitas Sumatera Utara/Medan	S2	2004	Manajemen Pemb.Kota

Dayat Penelitian

Nama Kegiatan	Instansi	Lokasi	Tahun
Taman Kota Sebagai Alternatif Tempat Rekreasi Keluarga di Kota Medan	Universitas Medan Area (UMA)	Taman Kota Medan	2006
Evaluasi Sistem Drainase Yang Berkelanjutan Berbasis Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Perumnas Mandala Medan	Universitas Medan Area (UMA) Usulan Hibah Bersaing	Perumnas Mandala Medan	2012

Dayat Pelatihan

Nama Pelatihan	Instansi	Lokasi	Tahun
Pelatihan Interpretasi Pengolahan Data Dengan SPSS Bagi Dosen PTS Kopertis Wil-I SUMUT-NAD	Kopertis	Medan	2009
Pelatihan Pembuatan Sumber Belajar Berbasis Multimedia dan Internet Bagi dosen	UMA	Medan	2009
Pelatihan penyusunan Buku Ajar Bagi dosen	UMA	Medan	2009
Diseminasi/Sosialisasi Standar Pedoman Manual dengan tema : Melalui Pendidikan Kita Tingkatkan Kualitas Infrastruktur oleh Balitbang Kementerian PU	DIKTI	Medan	2010
Diskusi Teknik Pengkajian Rumah Tradisional Etnis Batak di SUMUT	BALITBANG	Medan	2010
Pelatihan Metode Penelitian dan	KOPERTIS	Medan	2012

Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen N/PTS SUMUT			
Lokakarya Hasil Evaluasi dan Perubahan Kurikulum Fakultas Teknik UMA	UMA	Medan	2012
Latihan Pembuatan Proposal dan Hasil Penelitian oleh LP2M	UMA	Medan	2012
Seminar Lokakarya Peraturan dan Kelembagaan Penulisan Skripsi	UMA	Medan	2012
Latihan Sistem Penjaminan Mutu Internal PT	UNIMED	Medan	2012
Workshop Metode Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah Bagi Dosen N/PTS SUMUT oleh Dinas Pendidikan SUMUT	DIKTI	Medan	2012

TITULASI ANGGARAN PENELITIAN

Jenis Pengeluaran	Jumlah Biaya
Pelaksanaan (honor)	Rp. 1.750.000,-
Biaya ATK (Habis Pakai)	Rp. 1.565.000,-
Transportasi	Rp. 990.000,-
Keperluan	Rp. 695.000,-
Anggaran	Rp. 5.000.000,-

Biaya Honor

Pelaksana Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Honor
Petua Peneliti	Maret – Agustus (25 minggu)x Rp 50.000,-/hari	Rp 1.250.000,-
Anggota Peneliti	Maret – Agustus(25 minggu) x Rp 20.000,-/hari	Rp. 500.000,-
Jumlah		Rp. 1.750.000,-

Biaya ATK (Habis Pakai)

Bahan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
Digital	1 buah	Rp. 1.300.000,-	Rp. 1.300.000,-
Hardisk(4 GB)	1 buah	Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
A4 (70 gram)	1 rim	Rp. 35.000,-	Rp. 35.000,-
Printer	1 set	Rp. 180.000,-	Rp. 180.000,-
			Rp. 1.565.000,-

Biaya Transportasi

Uraian	Waktu	Biaya Satuan	Biaya
Bus ke Kab.Batubara	3hari pp x 2 orang	Rp. 150.000,-	Rp. 900.000,-
Biaya perjalanan	3hari x 1 kali makan x 2 orang	Rp. 15.000,-	Rp. 90.000,-
			Rp. 990.000,-

Biaya Laporan

Bahan	Volume	Biaya Satuan	Biaya
Fotocopy dan Penjilidan	6 buah	Rp. 30.000,-	Rp. 500.000,-
Survei dan Laporan			
Biaya di Jurnal		Rp.150.000,-	Rp. 150.000,-
			Rp. 650.000,-
			Rp. 45.000,-

RIWAYAT PENELITI

Peneliti :
Angkap : Ir Ina Triesna Budiani Dien MT
NPWP : 0116106801
Tanggal Lahir : Bandung 16 Oktober 1968
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Perancangan Arsitektur
Pekerjaan : Fakultas Teknik Universitas Medan Area (UMA)
Alamat Kantor : Jl Kolam/Gedung PBSI No.1 Medan Estate 20223
Nomor Kantor : 061 – 73667878
Alamat Rumah : Jl.Pancing II Komp.Perumahan dosen IAIN II/17
Nomor Rumah : 061 – 6639925
Email : ina_triesna@yahoo.com
Nomor Handphone : 08163145477

Medan, September 2012

Ir Ina triesna Budiani Dien MT

LAPORAN KEGIATAN PERMINGGU

KE :	KEGIATAN
	Rapat koordinasi dengan Peneliti Anggota untuk menentukan jadwal Observasi ke Kab.Batubara dan apa yang akan di survey
	Observasi Ke Kab.Batubara menjumpai Kepala desa Lalang dan Desa <i>Medang untuk perizinan Survey dan penyebaran kuisisioner</i>
	Observasi ke permukiman Nelayan di desa Medang
	Menyebarkan kuisisioner pada Nelayan di desa Medang
	Observasi ke permukiman Nelayan di desa Lalang
	Menyebarkan kuisisioner pada nelayan di desa Lalang
	Observasi kawasan pantai di desa Medang
	Observasi kawasan pantai di desa Lalang
	Merangkum dan Mengumpulkan Data keseluruhan
	Merangkum dan Mengumpulkan Data Keseluruhan
	Dokumentasi lokasi
	Dokumentasi lokasi
	Analisa Data (jika ada kekurangan)
	Analisa Data
	Pengolahan Data hasil kuisisioner
	<i>Pengolahan Data Hasil Kuisisioner</i>
	Data hasil Kuisisioner di SPSS kan
	Hasil data di dapat di analisa kembali
	Pembuatan Laporan
	Pembuatan Laporan
	Copy dan Penjilidan
	Pembuatan Powerpoint
XV	Persiapan Presentasi

NAYAN
ALANG

LAYAN
LALANG
S,